

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau yang dikenal sebagai *social studies* merupakan salahsatu bidang studi yang diberikan serta diajarkan pada semua jenjang pendidikan yang terdapat dalam kurikulum berupa produk dari kebijaksanaan pemerintah hasil studi masyarakat yang senantiasa selalu berubah. Hal ini sependapat dengan Nurdin, Sapriya dan Susilawati (2009) bahwa salahsatu karakteristik *sosial studies* yakni bersifat dinamis maknanya senantiasa berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat atau dalam hal ini siswa, maka dalam pengaplikasiannya perlu diberikan sesuai dengan tahap perkembangan usia dan jenjang sekolah siswa. Pembelajaran IPS yang sesuai dan ideal untuk dapat diterapkan di jenjang sekolah dasar yakni dengan mengajarkan berbagai konsep atau materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa, yang dimulai dengan tingkatan mudah hingga kompleks atau mulai dari tingkatan konkret menuju abstrak agar apa yang dipelajari dapat melekat serta dipahami dengan baik. Rokhayati, Supriatna dan Mulyani (2009) berpendapat sama bahwa karena masih terdapat materi yang lebih kompleks untuk dipelajari siswa sesuai dengan jenjang yang seharusnya maka perlu mengembangkan kurikulum IPS yang terintegrasi dan berlandaskan kemampuan dasar yang memadai dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap mengenai suatu materi yang harus dimiliki juga dikembangkan secara kontinu seiring dengan tingkat perkembangan siswa.

Piaget (dalam Sujana, 2016) seorang ahli di bidang biologi yang meneliti mengenai empat periode tahap perkembangan dalam teori perkembangan kognitifnya yakni ‘periode sensorimotorik (0-2 tahun), periode pra operasional (2-7 tahun), periode operasional konkret (7-11 tahun) dan periode operasional formal (11 tahun keatas)’. Berdasarkan tingkatan usianya siswa sekolah dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun, maka termasuk ke dalam tahap operasional konkret yang artinya siswa yang berada pada tahap ini belum mampu berpikir dan memahami berbagai konsep yang sifatnya abstrak, sehingga kegiatan pembelajaran yang

Riqqah Salsabila Sahmanita, 2019

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SAINS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hendak disajikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir atau kognitif siswa agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik.

Pada rentang usia 6-12 tahun, merupakan rata-rata usia siswa di sekolah dasar yang termasuk dalam fase operasional konkret, kegiatan pembelajaran harus dibantu dengan bantuan benda konkret atau benda tiruan maupun alat yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa juga mampu memahami materi dengan baik. Kemudian guru juga perlu menerapkan model pembelajaran interaktif yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang *outputnya* dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hal lain yang penting adalah tuntutan dari kurikulum 2013, yang mengharuskan supaya kegiatan pembelajaran berpusat kepada siswa dalam arti siswa yang mendominasi kegiatan pembelajaran karena guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi segala kebutuhan siswa selama kegiatan pembelajaran, juga supaya kegiatan pembelajaran harus mengembangkan literasi dalam hal ini literasi sains. Pada dasarnya literasi sains dalam pembelajaran di Indonesia diajarkan secara tersurat dalam setiap mata pelajaran, namun siswa juga diberikan kesempatan dalam menggunakan sains di berbagai situasi sehingga dapat berkontribusi dalam praktik memperluas juga memperdalam keterampilan literasi sainsnya (Fananta, dkk, 2017).

Namun faktanya yang terdapat di lapangan, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada hari Senin, 12 November 2018 di SDN Pasanggrahan I bahwa dalam kegiatan pembelajaran khususnya bidang studi IPS di kelas VA, belum sesuai dengan pembelajaran IPS yang ideal. Seperti guru cenderung menggunakan metode ceramah yang mendominasi kegiatan pembelajaran, padahal dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru mencantumkan variasi metode pembelajaran lainnya yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang dicantumkan juga sudah inovatif namun proses pembelajaran terkesan lebih berpusat pada guru (*teacher centre*) karena dominasi salahsatu metode pembelajaran saja. Berikut karena bidang studi IPS ini terkesan atau sering dianggap sebagai suatu materi pembelajaran yang membosankan, kurang menarik juga menantang, tidak bermakna serta kurang terhubung dengan kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan kemampuan literasi sains siswa

Riqqah Salsabila Sahmanita, 2019

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SAINS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga belum maksimal, dilihat dari indikator literasi sains sendiri meliputi aspek yang mengisyaratkan bahwa dalam mengembangkan literasi sains berarti membangun kompetensi subjek pengetahuan bagi siswa meliputi konten dan konsep dengan indikator mengidentifikasi pendapat ilmiah yang valid dan melakukan penelusuran literatur yang efektif.

Seringnya, guru juga tidak menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran tertentu sehingga kegiatan pembelajaran terkesan seperti proses mentransfer ilmu, sebab materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa hanya terpaku pada buku sumber sebagai pegangan guru dan buku siswa yang tersedia di sekolah saja. Selain itu banyaknya persiapan serta pertimbangan yang perlu ditempuh oleh guru ketika akan menetapkan sebuah media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik materi, kebutuhan dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal demikian menyebabkan banyaknya guru tidak menggunakan bantuan media pembelajaran yang dianggap sebagai suatu alat guna mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Hal lainnya memperlihatkan suatu kondisi IPS belum menjadi suatu bidang studi yang disenangi oleh siswa, hal tersebut berdampak pada proses dan hasil belajar siswanya. Nampak dengan banyaknya siswa yang nilai tugasnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada materi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa yang nilainya belum memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan oleh guru yakni sebesar 75. Dari 23 orang siswa, diketahui bahwa terdapat 6 orang yang dinyatakan tuntas atau hanya sebesar 26,09% dan terdapat 17 siswa yang dinyatakan belum tuntas dengan persentase sebesar 73,91%. Dengan rata-rata nilai kelasnya (*mean*) yaitu 58,9.

Berdasarkan data tersebut, agar hasil belajar siswa dapat meningkat dalam bidang studi IPS pada materi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia lebih optimal, maka perlu dilakukan suatu perbaikan dari proses pembelajaran baik dari faktor siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun upaya guru dalam menghadirkan suatu pembaruan (inovasi) saat kegiatan pembelajaran IPS, yang membuat siswa menjadi lebih semangat dalam memahami juga mengikuti kegiatan

pembelajaran dengan baik sehingga nantinya dapat berdampak pula terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang ada saat ini masih belum mencerminkan sebagai pembelajaran yang bermakna, karena dalam praktiknya belum sepenuhnya melibatkan pengalaman keterampilan literasi sains siswa secara langsung, maka berdampak pada kemampuan literasi sains yang meliputi dimensi konsep ilmiah, proses ilmiah dan aplikasi ilmiah siswa belum tercapai secara optimal. Terbukti berdasarkan hasil survey pada tahun 2009, menurut Zuriyani (dalam Herdiani, 2013) bahwa kemampuan literasi sains siswa di Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 65 negara peserta, Indonesia secara rutin mengikuti *Trends in International Mathematic and Science Study (TIMSS)* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)*, dimana hasil TIMSS dan PISA menunjukkan rendahnya tingkat kemampuan literasi sains siswa karena tuntutan PISA meliputi kurikulum, pembelajaran juga asesmen IPS yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait kegiatan evaluasi yang diadakan dalam kegiatan pembelajaran (Firman, dalam Herdiani, 2013).

Padaahal salahsatu patokan kualitas pendidikan suatu negara juga nampak dari hasil pencapaian prestasi siswanya dalam mengikuti studi baik lingkup nasional maupun studi dalam lingkup internasional. Literasi sains merupakan kecakapan dalam memahami fenomena alam maupun sosial di lingkungan sekitar juga kecakapan dalam mengambil suatu keputusan yang tepat secara ilmiah agar dapat hidup lebih nyaman, sependapat dengan Rahmah (2017) literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami pengetahuan yang berkaitan dengan masalah sains juga sosial, menggunakan pemikiran sains agar menjadi warga negara pembelajar yang memiliki sikap tanggung jawab. Cakupan literasi sains meliputi kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi serta merancang penemuan ilmiah, juga menginterpretasi data maupun kejadian secara ilmiah dan membuat kesimpulan secara ilmiah. Namun, dari semua dimensi dalam literasi sains belum nampak secara signifikan sehingga perlu diadakan perubahan dalam hal pembelajaran IPS di kelas yang dapat menjadikan siswa untuk lebih berpartisipasi secara aktif.

Solusi dari permasalahan yang ada, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan guna meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa pada bidang studi IPS, khususnya materi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia yaitu dengan menerapkan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* yang merupakan salahsatu rumpun model pembelajaran kooperatif yang pengaplikasiannya memuat unsur bermain sambil belajar. Sebab menggunakan kartu-kartu berupa kartu pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan yang ada dimana siswa akan mencari pasangan kartu yang dimilikinya kemudian berdiskusi untuk mencocokkan antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang dijumpainya (Suprijono, 2009).

Nurhidayah (2017) juga mengadopsi Model Kooperatif tipe *Make A Match* untuk dijadikan sebagai bahan penelitiannya dengan tujuan hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adapun judul penelitiannya yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya” yang berhasil mencapai target sebesar 85% dalam III siklus. Sama halnya dengan Nurhidayah, Tau (2016) melakukan studi penelitian yang bertujuan hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa saja, adapun judul penelitiannya yaitu “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD dalam Pembelajaran IPS” yang berhasil meningkat dalam siklus II dengan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa sebesar 97,05%, juga Aprillianti (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa di Sekolah Dasar” yang dikatakan berhasil dengan persentase ketuntasan berdasarkan KKM sebesar 94,28% dalam siklus II.

Dari pemaparan penelitian di atas, jelas terlihat bahwa penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada variabel penelitian dalam aspek hasil belajar siswa saja namun belum berfokus pada aspek literasi sains. Padahal seperti yang kita ketahui, bahwa aspek literasi sains ini menjadi salahsatu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangannya, untuk menyempurnakan penelitian terdahulu pada penelitian yang telah dilakukan peneliti tidak hanya mengkaji mengenai aspek

hasil belajar siswa akan tetapi akan mengkaji pula aspek kemampuan literasi sains siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, Model Kooperatif Tipe *Make A Match* dianggap sebagai solusi terbaik untuk meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa, agar pembahasan lebih mendalam maka peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada kajian Model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa khususnya dalam bidang studi IPS dengan mengambil indikator yakni siswa dapat mengidentifikasi kondisi geografis salahsatu pulau besar yang ada di Indonesia. Sehingga peneliti memilih judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Literasi Sains dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VA SDN Pasanggrahan I, Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2018/2019).

1.2 Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu bagaimana cara menerapkan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia di Kelas VA SDN Pasanggrahan I. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalahnya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia di Kelas VA SDN Pasanggrahan I?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia di Kelas VA SDN Pasanggrahan I?
- 3) Bagaimana peningkatan literasi sains siswa pada materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia di Kelas VA SDN Pasanggrahan I?

- 4) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia di Kelas VA SDN Pasanggrahan I?

1.2.2 Pemecahan Masalah Penelitian

Permasalahan yang ditemukan di kelas VA SDN Pasanggrahan I, Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang yakni siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi khususnya pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengenai kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia. Dalam proses pembelajarannya siswa hanya mendengarkan penjelasan gurunya, siswa mencatat materi di bukunya kemudian mengerjakan soal atau tugas sesuai yang diinstruksikan oleh gurunya. Sehingga siswa masih belum memahami materi secara menyeluruh yang disampaikan oleh gurunya sebab kegiatan pembelajaran didominasi oleh gurunya (*teacher centre*) dan terkesan sebagai proses mentransfer ilmu sehingga kemampuan literasi sainsnya pun masih rendah.

Dengan demikian, perlu adanya pembaruan yang dilakukan dalam proses pembelajarannya yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik serta dapat mengatasi permasalahan yang ada, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Adapun alasan penggunaan model kooperatif tipe *Make A Match* digunakan dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, yakni karena model ini dalam praktiknya dapat melatih siswa dalam memahami suatu konsep materi atau topik tertentu khususnya dalam bidang studi IPS melalui cara menemukan pasangan kartu soal dan jawaban dalam suasana yang menyenangkan. Karena dalam praktiknya siswa akan mencari pasangan kartu yang dimilikinya, dalam rangka mempelajari suatu konsep maupun topik tertentu dalam materi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia yang dilakukan sambil bermain juga dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sesuai dengan pendapat Safari (2009) bahwa salahsatu keunggulan *Make A Match* adalah siswa akan mencari pasangan melalui kegiatan yang dirancang dalam suasana bermain yang dilakukan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Make A Match* merupakan salahsatu model pembelajaran yang berpengaruh untuk dapat meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa, dimana model ini juga menjadi solusi dalam hal melatih kemampuan literasi sains maupun hasil belajar siswa dalam bidang studi IPS pada materi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia, melalui teknik menemukan pasangan guna membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Target yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sekitar 75% untuk meningkatkan literasi sainsnya, dan 85% untuk pencapaian proses dan hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan indikator yang dikembangkan, serta kemampuan siswa berkaitan dengan skor ideal atau daya serap siswa pada materi yang bersangkutan juga karakteristik pembelajaran IPS yang pas untuk dikembangkan hanya pada indikator tertentu saja. Selain itu, karena terdapat indikator lain yang tidak bisa digali dan dikhawatirkan jika dipaksakan nantinya tidak dapat meningkatkan kemampuan yang menjadi fokus penelitian.

Adapun persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* di antaranya sebagai berikut.

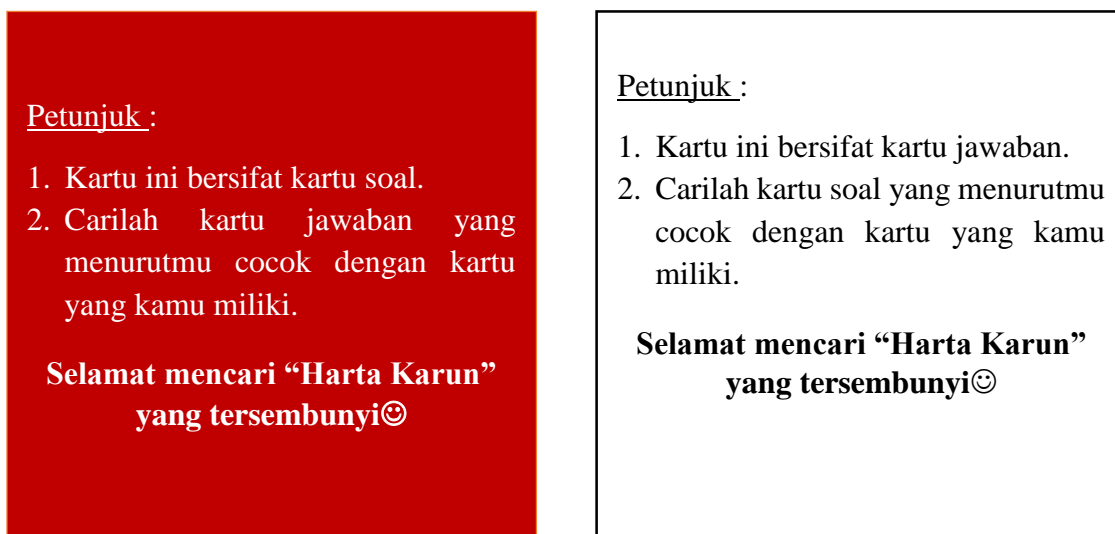
- 1) Mempersiapkan media pembelajaran yang dapat mendukung materi yang akan dipelajari oleh siswa.
- 2) Membuat daftar pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari siswa.
- 3) Membuat daftar kunci jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya.
- 4) Membuat beberapa kartu soal dan kartu jawaban yang akan digunakan dilengkapi dengan petunjuk penggunaan di bagian belakang setiap kartunya.
- 5) Membuat aturan permainan “Mencari Harta Karun Nusantara” dengan ketentuan sebagai berikut. Aturan Permainan “Mencari Harta Karun Nusantara” meliputi :
 - a) Siswa yang mendapatkan kartu soal harus mencari pasangannya yakni kartu jawaban, begitu pula sebaliknya.
 - b) Apabila terdapat siswa yang belum menemukan pasangan setelah waktu dinyatakan selesai, siswa tersebut berkumpul secara terpisah dari teman-teman yang berhasil menemukan pasangan kartu yang cocok dan sesuai.

- c) Apabila terdapat siswa yang salah dalam menemukan pasangan kartu yang cocok dan sesuai maka siswa tersebut diberikan hukuman berupa menyanyikan lagu nasional ‘Dari Sabang Sampai Merauke’.
- d) Seluruh siswa yang telah berhasil menemukan pasangan kartu yang cocok dan sesuai haruslah mengkomunikasikan soal dengan jawaban di hadapan teman-temannya agar seluruh siswa dapat mengetahui soal dan jawaban apa saja yang terdapat dalam seluruh kartu yang disediakan oleh guru.
- 6) Membuat catatan-catatan untuk mencatat nama siswa yang berhasil menemukan pasangan kartunya dengan cepat dan tepat.

Berikut ini merupakan contoh dari kartu soal dan kartu jawaban yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Bagian Tampak Depan Kartu Soal dan Kartu Jawaban



Gambar 1.2 Bagian Tampak Belakang Kartu Soal dan Kartu Jawaban

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran menggunakan penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* guna meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia di Kelas VA SDN Pasanggrahan I.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* guna meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia di Kelas VA SDN Pasanggrahan I.
- 3) Untuk mengetahui peningkatan literasi sains siswa pada materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia di Kelas VA SDN Pasanggrahan I.
- 4) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia di Kelas VA SDN Pasanggrahan I.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi Siswa
 - a) Dapat meningkatkan literasi sains siswa pada materi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia.
 - b) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia.
- 2) Bagi Guru
 - a) Guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi seperti Model Kooperatif Tipe *Make A Match*.
 - b) Guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna serta menarik bagi siswa karena menggunakan model pembelajaran yang inovatif juga efektif dalam mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
 - c) Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar dalam diri siswa.
 - d) Guru dapat mengembangkan potensi, serta kemampuan maupun *softskill* yang dimiliki siswa sehingga *output* yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

3) Bagi Lembaga (Sekolah)

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai masukan dalam hal mengembangkan juga meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah dalam bidang studi IPS khususnya pada materi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia maupun dalam bidang studi lainnya sehingga memberikan dampak yang baik bagi peningkatan kemampuan literasi sains dan hasil belajar siswa di sekolah.

4) Bagi Peneliti

- a) Menambah pengetahuan serta wawasan berkaitan dengan kondisi yang banyak terjadi dalam dunia pendidikan serta dapat menimbulkan suatu masalah baik bagi siswa maupun bagi guru di jenjang sekolah dasar.
 - b) Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai teori serta model pembelajaran yang harus digunakan dan sesuai dengan masalah yang ada di lapangan agar dapat diatasi secara tuntas.
 - c) Memberikan pengalaman nyata tentang cara melakukan suatu penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga suatu keterampilan tertentu yang harus diperoleh dan dimiliki dari proses belajar-mengajar.
- 5) Bagi Peneliti Lainnya
- a) Menjadi bahan rujukan atau rekomendasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan jenis, desain maupun spesifikasi materi yang sejenis demi kesempurnaan penelitian yang telah dilakukan.
 - b) Menjadi tolak ukur yang berkaitan dengan cara mendesain penelitian yang lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.

1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Pada skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan dan pemecahan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi, dan batasan istilah. Inti dari bab pertama ini yakni bagaimana peneliti sekaligus penulis menyajikan dan mencari alternatif penyelesaian masalah yang diteliti.

Kemudian pada bab dua yaitu landasan teoretis memuat empat poin meliputi kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan. Bab ini memuat penjelasan beberapa teori yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan, kerangka berpikir penelitian yang dilakukan serta berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lainnya, sebagai referensi penyusunan skripsi yang bersangkutan juga hipotesis tindakan untuk mengetahui kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap hipotesis peneliti.

Bab tiga memuat penjelasan mengenai metode penelitian yang di dalamnya memuat pemaparan mengenai lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik

Riqqah Salsabila Sahmanita, 2019

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SAINS DAN HASIL BELAJAR SISWA

pengolahan dan analisis data, dan validasi data. Dalam bab ini menjelaskan mengenai rencana penelitian yang dilakukan mulai dari lokasi dan waktu pelaksanaannya sampai cara mengolah serta memvalidasi data yang diperoleh.

Bab empat memuat pemaparan data hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan mulai dari paparan data awal, hingga paparan data tindakan yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Data yang diperoleh memuat perencanaan, pelaksanaan, paparan hasil observasi kemampuan literasi sains, dan hasil belajar serta memuat hasil analisis dan refleksi dari setiap siklus agar dapat diperbaiki untuk siklus selanjutnya. Kemudian menjelaskan simpulan paparan pendapat guru dan siswa mengenai respon terhadap pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan instrumen yang dipersiapkan juga paparan data pembahasan hasil penelitian yang dihubungkan dengan teori yang relevan dengan poin pembahasan serta dimuat dalam bab dua sebagai penguat penelitian.

Selanjutnya bab lima menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Serta rekomendasi bagi pihak lain guna menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan.

1.5 Batasan Istilah

Penelitian ini difokuskan dalam beberapa batasan istilah, adapun batasan istilah tersebut sebagai berikut.

1.5.1 Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model Kooperatif Tipe *Make A Match* merupakan salahsatu jenis model pembelajaran kooperatif yang didesain agar dapat membantu siswa dalam mempelajari suatu konsep materi pembelajaran, melalui kartu-kartu berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang harus dicocokkan melalui kegiatan mencari pasangan kartu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2012) bahwa *Make A Match* merupakan suatu cara dalam pembelajaran kooperatif, dimana siswa diintruksikan untuk mencari pasangannya melalui sebuah kartu yang didapatkan bisa berupa kartu soal maupun kartu jawaban yang di dalamnya memuat suatu konsep atau topik materi pembelajaran tertentu.

1.5.2 Literasi Sains

Menurut Rahmah (2017) literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami pengetahuan yang berkaitan dengan masalah sains juga sosial, menggunakan pemikiran sains agar menjadi warga negara pembelajar yang memiliki sikap tanggung jawab.

Adapun indikator yang akan dicapai dalam kemampuan literasi sains menurut Gormally (dalam Rahmadani, dkk., 2018) di antaranya mengidentifikasi pendapat ilmiah yang valid, melakukan penelusuran literatur yang efektif, memahami elemen-elemen desain penelitian dan bagaimana dampaknya terhadap temuan/kesimpulan, membuat grafik secara tepat dari data, memecahkan masalah menggunakan keterampilan kuantitatif, termasuk statistik dasar, memahami dan menginterpretasikan statistik dasar, dan melakukan inferensi, prediksi dan penarikan kesimpulan berdasarkan data kuantitatif. Namun indikator yang hendak dikembangkan dan menjadi fokus dalam penelitian ini khususnya pada bidang studi IPS tentang kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia yaitu :

- 1) Mengidentifikasi pendapat ilmiah yang valid
- 2) Melakukan penelusuran literatur yang efektif

Alasan peneliti hanya memfokuskan 2 indikator literasi sains dalam penelitian karena beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Di antaranya berkaitan dengan kemampuan beberapa orang siswa di kelas VA SDN Pasanggrahan I yang di bawah rata-rata temannya, sehingga dalam upaya perencanaan pencapaian targetnya hanya sebesar 75% yang dihitung menggunakan perhitungan tertentu sehingga diperoleh hasilnya demikian. Selain itu, dari faktor karakteristik bidang studi IPS yang cocok serta dirasakan pas untuk mengembangkan kemampuan literasi sains siswa hanya sebatas indikator seperti yang telah disebutkan saja. Selain itu, karena terdapat beberapa indikator yang tidak bisa digali dalam diri siswa untuk kemudian dikembangkan bahkan ditingkatkan, sehingga tidak semua indikator dijadikan fokus pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini.

1.5.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sketsa atau pola pengertian, nilai, perilaku, sikap, apresiasi maupun keterampilan berupa luaran atau *output* yang akan nampak dan diperoleh melalui kegiatan belajar-mengajar. Mengacu pada pemikiran Gagne

Riqqah Salsabila Sahmanita, 2019

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SAINS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Suprijono, 2009) bahwa hasil belajar biasanya berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap, sedangkan Bloom berpendapat bahwa hasil belajar itu mencakup beberapa dimensi kemampuan seperti kognitif, afektif dan psikomotor.

1.5.4 Materi Kondisi Geografis Pulau-pulau di Indonesia

Merupakan salahsatu materi pembelajaran yang terdapat pada disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial kurikulum 2013 bagi kelas V. Dalam buku paket siswa tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia”, subtema 1 “Organ Gerak Hewan” Pembelajaran Ke-4.